

PERANCANGAN BARU RUMAH SAKIT SWASTA TIPE C DI KOTA BANJARMASIN DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

NEW DESIGN OF TYPE C PRIVATE HOSPITAL IN BANJARMASIN CITY WITH HEALING ENVIRONMENT APPROACH

Melissa Celia ¹, Vika Haristianti ², Widyanești Liritantri ³

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Sukapura, Bandung, Jawa Barat, 40257

melissacelia@student.telkomuniversity.ac.id ¹, harisantivika@telkomuniversity.ac.id ²,
widyanești@telkomuniversity.ac.id ³

Abstrak: Pertumbuhan penduduk di Kota Banjarmasin yang semakin tinggi menyebabkan kebutuhan akan fasilitas kesehatan meningkat. Namun, jumlah rumah sakit swasta Tipe C pada kota ini masih terbatas, sehingga dibutuhkan upaya penyediaan fasilitas baru yang memenuhi standar teknis dan mampu mendukung proses penyembuhan pasien. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan interior Rumah Sakit Swasta Tipe C di Kota Banjarmasin dengan pendekatan *healing environment*. Metode penelitian meliputi studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan tenaga medis, serta studi banding ke beberapa rumah sakit referensi. Perancangan dilakukan dengan menerapkan elemen-elemen penyembuhan seperti tata letak yang efisien, pencahayaan alami, warna yang menenangkan dan penggunaan elemen alami. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan *healing environment* mampu menciptakan ruang yang lebih nyaman secara psikologis dan fungsional, serta berpotensi mempercepat proses penyembuhan pasien. Perancangan ini diharapkan menjadi referensi dalam pembangunan rumah sakit tipe C yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis pasien.

Kata Kunci: Perancangan baru, rumah sakit tipe C, healing environment

Abstract: The rapid population growth in Banjarmasin City has led to a significant increase in the demand for healthcare services. However, the availability of Type C private hospitals in the area remains insufficient, necessitating the development of new healthcare facilities that comply with established technical standards while also enhancing patient recovery outcomes. This design study proposes an interior design solution for a Type C Private Hospital in Banjarmasin, employing a healing environment approach to improve both functional efficiency and psychological well-being. The research methodology incorporates a literature review, field observations, interviews with healthcare professionals, and a

comparative analysis of benchmark hospital facilities. The design integrates healing elements, including efficient spatial organization, optimized natural lighting, soothing colour schemes, and the use of biophilic design principles. The findings demonstrate that implementing a healing environment contributes to the creation of psychologically supportive and functionally adaptive spaces, which may positively influence patient recovery rates. This design project provides a strategic framework for planning and developing future Type C hospital interiors that align with patient-centered care and operational excellence.

Keyword: *New Design, Type C Hospital, Healing Environment*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah fasilitas kesehatan yang menyediakan berbagai pelayanan medis, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan perawatan darurat. Rumah sakit juga berfungsi untuk mendiagnosis penyakit, merawat pasien yang sakit dan terluka, serta menyediakan tempat tinggal bagi pasien selama proses pengobatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2020 rumah sakit dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Rumah sakit umum sendiri merupakan rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit.

Perancangan rumah sakit merupakan bagian penting dalam pembangunan infrastruktur kesehatan di suatu daerah, khususnya di kota besar seperti Banjarmasin. Kota Banjarmasin sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan menjadi kota dengan pertumbuhan penduduk terpadat di Kalimantan Selatan dengan angka mencapai 6.864,9/km². Oleh karena itu Kota Banjarmasin turut menghadapi banyak masalah kesehatan. Masyarakat Banjarmasin rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi menular seperti dengue, malaria, dan tuberkulosis, karena populasi yang terus berkembang dan lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor geografis seperti banjir dan kelembapan tinggi. Selain itu, kurangnya sanitasi dan polusi udara akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) meningkatkan kasus penyakit pernapasan dan gangguan kesehatan lainnya. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan hidup masyarakat yang terkadang tidak

sehat, seperti pola makan yang kurang bergizi dan kurang aktivitas fisik, yang meningkatkan risiko diabetes dan hipertensi. Akibatnya, untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk Banjarmasin, diperlukan perhatian yang lebih besar pada kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit.

Salah satu upaya pemerintah kota Banjarmasin dalam menghadapi hal tersebut adalah dengan menghadirkan Rumah Sakit tipe C yang diharapkan mampu menangani berbagai kasus medis yang tidak terlalu rumit, termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat. Namun tantangan yang dihadapi rumah sakit Tipe C di kota Banjarmasin antara lain mengenai keterbatasan kapasitas, peralatan yang tidak memadai, dan kurangnya staf terlatih. Menurut Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada Tahun 2023, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat kota Banjarmasin akan kesehatan menyebabkan banyak masyarakat mulai sadar pentingnya berobat ke rumah sakit dan mengakibatkan antrian yang panjang dan sulitnya mengakses layanan kesehatan. Dalam konteks ini, beberapa faktor penting harus dipertimbangkan ketika merancang rumah sakit Tipe C di Kota Banjarmasin. Salah satunya adalah dari segi desain dimana desain layout Rumah Sakit harus mempertimbangkan tata letak yang efisien, meminimalkan waktu tunggu pasien, dan memastikan kenyamanan pasien dan keluarga.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien, trend desain Rumah Sakit pada tahun 2024 menjadi lebih menekankan elemen-elemen yang menciptakan kenyamanan dan ketenangan, seperti pencahayaan alami, penggunaan palet warna yang menenangkan, serta integrasi ruang terbuka hijau yang mengarah kepada konsep healing environment. Lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi tingkat stres pasien dan meningkatkan pengalaman mereka selama menjalani perawatan. (Geimer-Flanders, J. 2009).

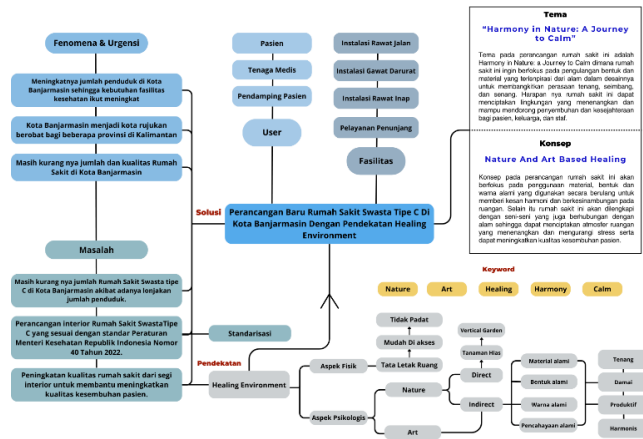
Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, Perancangan Rumah Sakit Tipe C di Kota Banjarmasin dengan pendekatan healing environment ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan medis yang semakin meningkat. Proyek ini juga tidak hanya meningkatkan kapasitas layanan kesehatan tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Dalam jangka panjang, pembangunan Rumah Sakit Tipe C yang modern dan efisien nantinya akan memainkan peran penting dalam membangun sistem kesehatan yang lebih responsif, komprehensif dan berkelanjutan di Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam perancangan Rumah Sakit Swasta Tipe C di Kota Banjarmasin dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi pada lokasi denah eksisting serta wawancara dengan staf Rumah Sakit Siloam Banjarmasin untuk dijadikan acuan dalam perancangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari studi literatur seperti dari Peraturan Kementerian Kesehatan, jurnal ilmiah, buku arsitektur, dan hasil studi banding pada Oetomo Hospital Bandung, Mayapada Hospital Bandung, dan Rumah Sakit Siloam Banjarmasin. Tahap selanjutnya adalah programming yang terdiri dari analisis kebutuhan ruang, alur aktivitas, zoning, bubble diagram, dan lainnya yang menjadi dasar dari pengembangan desain. Setelah itu dilakukan perumusan tema dan konsep yang akan diterapkan pada elemen interior untuk menjawab permasalahan pada perancangan ini. Tahapan terakhir adalah implementasi desain yang terdiri dari penggambaran hasil akhir dalam bentuk gambar kerja, maket, perspektif ruang, skema material, dan video animasi.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan



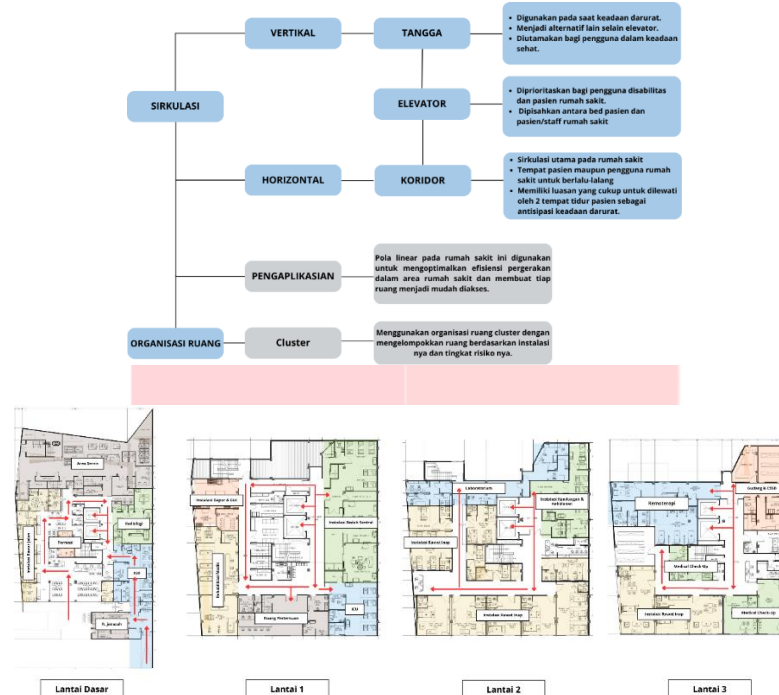
Gambar 1 Mindmap Tema Perancangan

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan pendekatan healing environment sebagai solusi pada perancangan ini, maka tema yang akan diterapkan adalah *Harmony in nature: a journey to calm*. Tema ini akan berfokus pada pengulangan bentuk dan material yang terinspirasi dari alam untuk membangkitkan perasaan tenang, seimbang, dan senang. Penerapan tema ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menenangkan dan mampu mendorong penyembuhan dan kesejahteraan bagi pasien, keluarga, dan staf karena dengan memasukkan unsur-unsur alami baik secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah dan menurunkan denyut jantung di lingkungan sekitar. (Fitri et al., 2020).

Konsep Perancangan

1. Konsep Organisasi Ruang

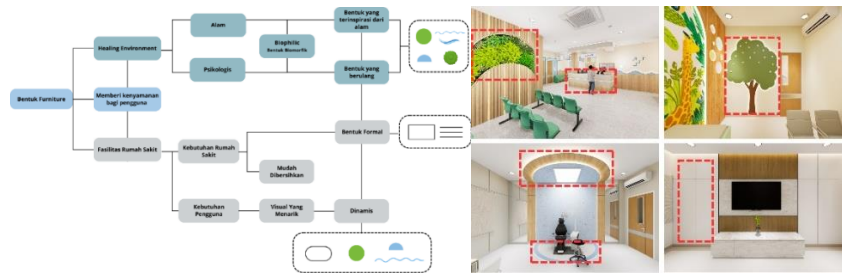


Gambar 2 Mindmap Konsep Organisasi Ruang dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep organisasi ruang yang digunakan pada perancangan rumah sakit ini adalah organisasi ruang cluster dimana tiap lantai pada rumah sakit ini memiliki beberapa cluster yang terbagi sesuai dengan instalasi nya, hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah aksesibilitas pasien maupun tenaga medis. Sedangkan sirkulasi yang digunakan pada rumah sakit ini adalah sirkulasi linear dimana alur sirkulasi pada rumah sakit ini membentuk garis lurus yang diharapkan dapat membantu memudahkan pergerakan pasien dan tenaga medis. Sirkulasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu sirkulasi vertikal dan horizontal. Sirkulasi vertikal berupa tangga, *lift bed* pasien dan lift umum sedangkan sirkulasi horizontal berupa koridor yang berfungsi sebagai sirkulasi utama pergerakan di dalam rumah sakit.

2. Konsep Bentuk

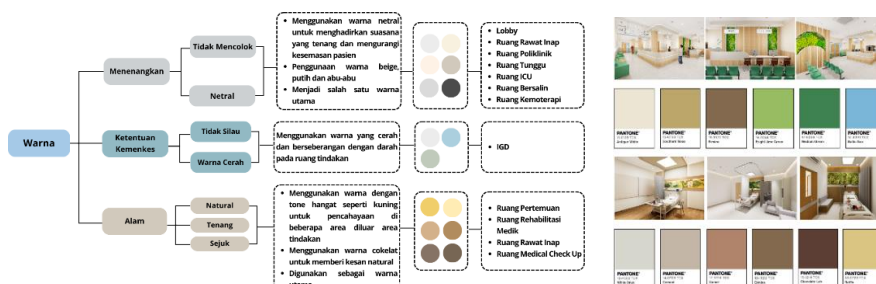


Gambar 3 Mindmap Konsep Bentuk dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep bentuk yang digunakan pada elemen interior maupun furnitur dalam perancangan ini akan berfokus pada pendekatan *healing environment* yang mengacu pada teori analogi alami khususnya pada aspek *Biomorphic Forms & Patterns* yaitu menggunakan bentuk dan pola yang menyerupai elemen alami dengan memadukan bentuk geometris dan organis untuk memberi kesan menenangkan dan mengalihkan rasa sakit pasien. Bentuk organis yang digunakan pada perancangan ini adalah bentuk lengkung, lingkaran maupun bentuk yang terinspirasi oleh alam seperti bentuk ombak dan bentuk pohon untuk memberi kesan ruang yang ramah dan diharapkan mampu meringankan rasa cemas pasien. Sedangkan bentuk geometris yang digunakan adalah bentuk-bentuk garis lurus yang diterapkan di beberapa ruang untuk tetap menghadirkan kesan ruang yang formal dan profesional.

3. Konsep Warna



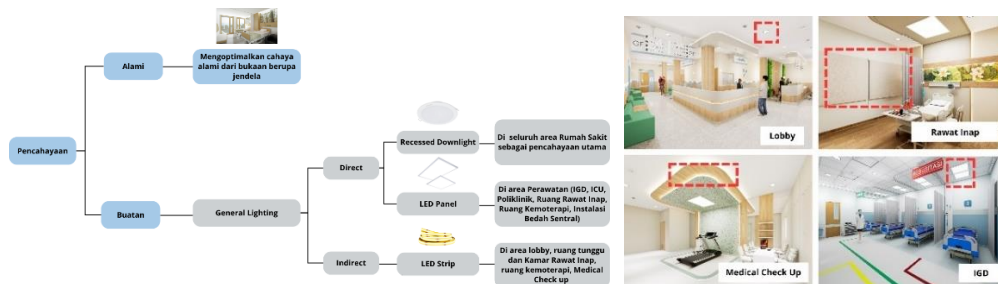
Gambar 4 Mindmap Konsep Warna dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep warna yang digunakan pada rumah sakit ini memiliki tujuan untuk memberikan suasana ruang yang dapat meredakan stress dan memberikan ketenangan namun tetap sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 Tahun 2022 yaitu tidak menyilaukan mata. Oleh karena itu warna yang digunakan pada rumah sakit ini adalah warna-warna netral yang dapat merefleksikan warna alam seperti coklat, cream dengan beberapa aksen berwarna putih, biru dan hijau. Warna-warna netral ini diterapkan ke dalam beberapa ruang dan area pada rumah sakit di luar area tindakan seperti pada ruang rawat inap, area publik maupun ruang pemeriksaan yang tidak memerlukan tindakan medis. Penggunaan warna ini bertujuan untuk memberikan kesan hangat, nyaman dan tenang dan empati kepada pasien sehingga pasien dapat merasa lebih tenang ketika berada di rumah sakit.

Selain penggunaan warna-warna netral digunakan juga warna cerah seperti putih, biru dan hijau untuk menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 Tahun 2022 dimana area tindakan pada rumah sakit disarankan menggunakan warna-warna cerah yang berseberangan dengan warna darah sehingga dapat terlihat jelas oleh petugas medis dan dapat meningkatkan konsentrasi petugas medis serta memberi kesan ruang yang formal dan bersih atau steril. Penggunaan warna putih dan biru pada rumah sakit ini diterapkan pada area IGD dan ICU dimana kedua ruangan ini merupakan ruang tindakan. Warna biru dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk menyesuaikan dengan Permenkes tetapi juga untuk membantu pasien merasa lebih tenang dan lebih stabil.

4. Konsep Pencahayaan

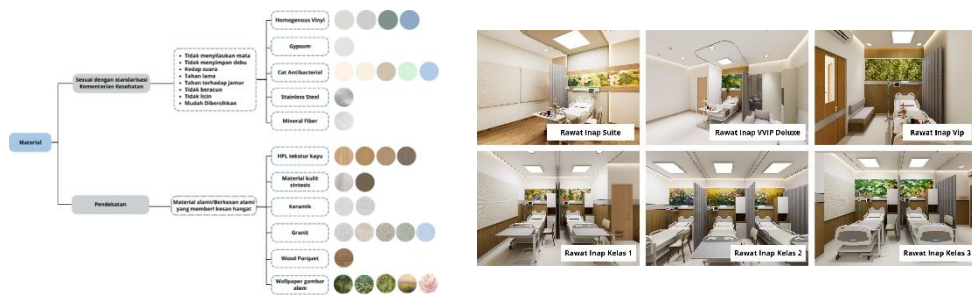


Gambar 5 Mindmap Konsep Pencahayaan dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep pencahayaan pada rumah sakit ini menggunakan dua konsep pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami diterapkan pada beberapa area yang memiliki bukaan berupa jendela seperti pada ruang rawat inap. Sedangkan diluar itu akan memanfaatkan pengguna pencahayaan buatan. Jenis pencahayaan buatan yang digunakan pada rumah sakit ini menggunakan *general lighting* yang terbagi secara *direct* dan *indirect*. *Direct lighting* pada rumah sakit ini menggunakan *recessed downlight* dan *LED Panel* dimana *recessed downlight* yang digunakan memiliki tone cahaya *cool white* sedangkan *LED Panel* yang digunakan memiliki tone cahaya *warm white*. Perpaduan kedua intensitas cahaya ini digunakan untuk menghadirkan ruangan yang nyaman bagi pasien namun juga tidak mengganggu visual para tenaga medis. *Indirect lighting* pada rumah sakit ini menggunakan *LED Strip* dengan tone cahaya *neutral white* untuk memberikan efek pencahayaan yang hangat netral dan merata, tanpa menciptakan bayangan tajam sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan pasien, memperkuat kesan ramah, serta meningkatkan persepsi ruang menjadi lebih nyaman.

5. Konsep Material

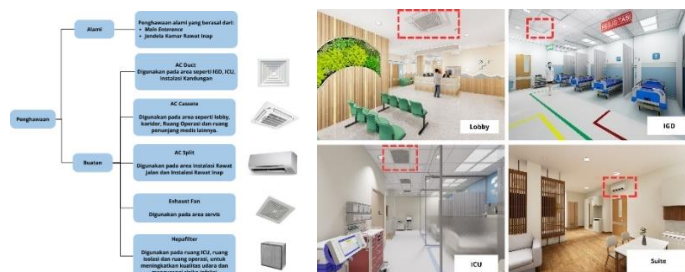


Gambar 6 Mindmap Konsep Material dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep material pada rumah sakit ini menggunakan material yang memberi kesan alami dengan tone warna yang hangat. Penggunaan material pada rumah sakit ini juga memperhatikan persyaratan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 yaitu material yang tahan api, tahan goresan, tidak berjamur, tidak licin dan mudah dibersihkan. Penerapannya pada rumah sakit ini seperti pada lantai menggunakan material *homogenous Vinyl* yang mudah dibersihkan dan tidak menyimpan debu, selanjutnya pada dinding digunakan material cat *antibacterial* untuk mencegah dinding yang berjamur, HPL yang mudah untuk dibersihkan dan penggunaan *artwork* berupa lukisan bertema alam pada beberapa ruang, sedangkan pada ceiling digunakan material *gypsum* dan mikrofiber pada beberapa ruangan yang memerlukan ceiling akustik.

6. Konsep Penghawaan



Gambar 7 Mindmap Konsep Penghawaan dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep penghawaan yang digunakan pada rumah sakit ini menggunakan penghawaan alami dan buatan tetapi lebih difokuskan pada penghawaan buatan. Penghawaan alami dihasilkan dari bukaan berupa jendela yang berada pada ruangan seperti rawat inap maupun lobby rumah sakit yang tidak memerlukan tingkat higienitas yang tinggi. Untuk area dengan higienitas yang tinggi seperti IGD, ICU, ruang bersalin akan menggunakan penghawaan buatan berupa AC difusser yang dilengkapi dengan penggunaan Hepafilter untuk menjaga higienitas ruang. Pada ruangan yang tidak memiliki bukaan berupa jendela akan disediakan exhaust fan untuk menjaga perputaran udara pada ruangan tersebut. Sedangkan pada ruangan seperti ruang poliklinik, rawat inap, dan ruang medical check-up akan menggunakan AC Split untuk menjaga suhu ruangan tetap stabil serta meminimalisir suara bising yang dapat mengganggu ketenangan pasien.

7. Konsep Furnitur



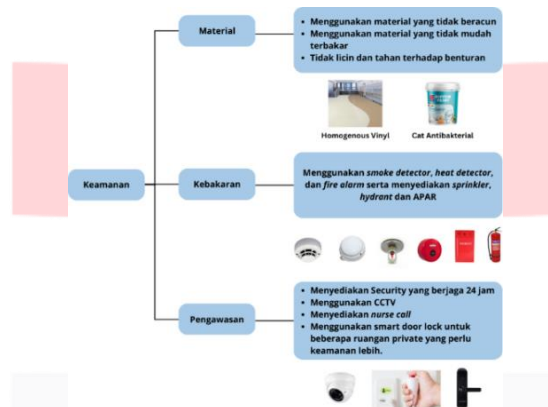
Gambar 8 Mindmap Konsep Furnitur dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep furnitur pada rumah sakit ini menggunakan 3 jenis furnitur yaitu *loose furniture*, *built in furniture* dan *mobile furniture*. *Built in furniture* pada rumah sakit ini antara lain seperti meja *nurse station* dirancang dengan ketinggian yang ergonomis dan bentuk yang melengkung untuk memberi kesan furnitur yang ramah dan tidak mengintimidasi. Selain itu material yang digunakan adalah multipleks dengan *finishing laminate HPL* bertekstur kayu yang dipadukan dengan *metal sheet* pada bagian bawah nya. *Loose furniture* berupa meja dokter pada ruang poliklinik dirancang dengan bentuk yang dinamis berupa pemanfaatan

bentuk lengkungan untuk menambah kesan ramah pada ruangan serta menggunakan material multipleks dengan *finishing laminate HPL* agar furnitur ini mudah untuk dibersihkan. *Mobile furniture* pada rumah sakit ini terdiri dari peralatan-peralatan medis berupa tempat tidur pasien, brankar, troli medis, tiang infus, kursi roda dan beberapa peralatan medis lainnya.

8. Konsep Keamanan



Gambar 9 Mindmap Konsep Keamanan

Sumber: Data Pribadi

Konsep keamanan pada rumah sakit ini terbagi menjadi 3 yaitu keamanan material, keamanan dari kebakaran dan keamanan dari kejahatan. Keamanan material dalam hal ini yaitu menggunakan material yang tidak licin, tidak mudah terbakar dan tidak beracun. Keamanan dari kebakaran ringan pada rumah sakit ini menggunakan alat pemadam kebakaran ringan dan sistem proteksi kebakaran seperti *smoke detector*, *heat detector*, dan *fire alarm* serta menyediakan *sprinkler*, *hydrant* dan APAR. Sedangkan Sistem kemaanan dalam rangka mencegah kejahatan menggunakan CCTV, security 24 jam dan smart door lock pada beberapa ruangan yang memerlukan penjagaan khusus seperti pada ruang peracikan obat. Rumah sakit ini juga akan menyediakan *nurse call* pada area rawat inap untuk memudahkan pasien memanggil perawat dalam keadaan darurat.

9. Konsep Petunjuk Arah

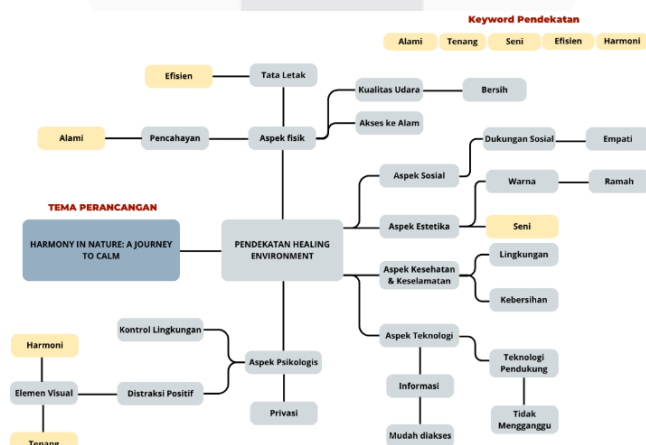


Gambar 10 Mindmap Konsep Petunjuk Arah dan Penerapannya

Sumber: Data Pribadi

Konsep petunjuk arah pada rumah sakit ini menggunakan petunjuk arah yang dapat terlihat jelas dan memudahkan pasien maupun pengguna lainnya untuk mengetahui arah maupun lokasi dirinya berada. Pada area koridor akan disediakan *signage* yang diletakkan pada ceiling dengan tulisan yang jelas agar mudah terbaca, selain itu tiap pintu ruangan pada rumah sakit ini pun akan diberikan nama sehingga pasien tidak kebingungan. Rumah sakit ini juga menggunakan *wayfinding* pada area seperti IGD untuk memudahkan proses triase dimana *wayfinding* pada area ini akan dibagi menjadi 4 warna yaitu merah, hijau, kuning dan hitam dengan petunjuk arah yang jelas.

Implementasi Pendekatan



Gambar 11 Mindmap Pendekatan Healing Environment

Sumber: Data Pribadi

Mindmap pendekatan Healing Environment dengan tema "Harmony in Nature: A Journey to Calm" ini menggambarkan pendekatan desain yang menciptakan lingkungan menenangkan dan menyembuhkan. Pendekatan Healing Environment menurut Nijhuis, Van Janine. (2017) dibagi menjadi lima aspek utama yaitu fisik, sosial, estetika, kesehatan & keselamatan, teknologi, dan psikologis. Dari keseluruhan aspek ini dihasilkan lima keyword utama, yaitu: nature (alami), art (seni), calm (tenang), efficient (efisien) dan Harmoni.

Tabel 1 Implementasi Pendekatan

Sumber: Analisis Pribadi

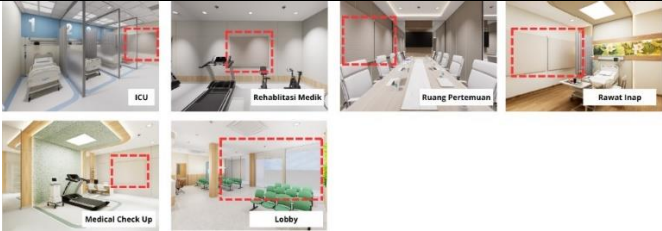
Aspek	Penerapan
Efisiensi Ruang	 Instalasi Gawat Darurat (IGD) ditempatkan pada bagian depan rumah sakit berdekatan dengan lobi, administrasi, instalasi rawat jalan, dan radiologi untuk mempermudah akses pemeriksaan lanjutan. IGD juga dekat dengan lift bed pasien yang terhubung langsung ke Instalasi Bedah Sentral dan ICU guna mempercepat perpindahan pasien operasi maupun pascaoperasi. Lantai dua difokuskan untuk instalasi rawat inap, instalasi kandungan dan kebidanan, serta laboratorium dengan akses terpisah untuk menjaga privasi. Sementara lantai tiga menampung kamar suite, kemoterapi, medical check-up, dan sterilisasi dengan jalur sirkulasi yang dibedakan. Penempatan area ini di lantai 3 mempertimbangkan efisiensi dan ketenangan pasien karena lalu lintas pengguna yang relatif rendah.
Nature	Lobby, Administrasi, Farmasi

Melissa Celia, Vika Haristianti , Widyanesti Liritantri

PERANCANGAN BARU RUMAH SAKIT SWASTA TIPE C DI KOTA BANJARMASIN

DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Aspek	Penerapan
	Pada area lobby, administrasi dan farmasi terdapat penerapan aspek nature sebagai implementasi pendekatan healing environment berupa penggunaan vertikal garden. Vertikal garden ini menggunakan beberapa jenis tanaman seperti sirih gading, spider plant, pakis boston dan peperomia. Pemilihan penggunaan tanaman ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu: • Sirih Gading: Perawatan yang mudah karena toleran terhadap cahaya rendah hingga sedang serta tidak perlu terlalu sering disiram. • Spider Plant: ringan, cepat bertumbuh, hanya membutuhkan cahaya sedang dan mampu membantu memurnikan udara. • Pakis Boston: dapat membantu menyerap senyawa kii yang berada di rumah sakit dan meningkatkan kelembapan udara di rumah sakit yang biasanya kering karena menggunakan AC setiap saat. • Peperomia: perawatan nya mudah karena tidak memerlukan banyak air. Sistem irigasi pada vertikal garden ini menggunakan sistem tetes (drip irrigation) karena sistem ini menyalurkan air langsung ke akar tanaman melalui tetesan kecil sehingga area sekitar vertikal garden terhindar dari genangan atau cipratan yang dapat menimbulkan risiko lantai yang licin, kelembapan berlebih, atau pertumbuhan jamur. Penggunaan vertikal garden pada area lobby, administrasi rumah sakit menghadirkan elemen alami yang dapat membantu menenangkan pasien secara visual maupun psikologis sehingga pasien dapat merasa lebih tenang dan mendistraksi rasa sakit maupun tegang yang dirasakan oleh pasien.
	Instalasi lainnya

Aspek	Penerapan
	 Penerapan konsep <i>nature</i> juga digunakan pada beberapa instalasi yang memiliki jendela sebagai sumber pencahayaan alami seperti pada ICU, ruang aktivitas rehabilitasi medik, ruang pertemuan, Instalasi Rawat Inap, ruang treadmill dan autorefraksi medical check Up. Kehadiran pencahayaan alami pada tiap ruang ini memberikan kehangatan yang dapat memperbaiki suasana hati pasien dan mempercepat proses pemulihan pasien.
Art	Instalasi Rawat Jalan
	 1. Penggunaan aspek <i>art</i> pada ruangan poliklinik kandungan dihadirkan melalui lukisan bergambar bunga dengan warna pink yang digunakan untuk memberi kesan feminim yang menggambarkan wanita dan memberi efek menenangkan bagi para pasien. 2. Menggunakan lukisan bertema hewan pada poliklinik anak dimana penggunaan lukisan ini dilakukan untuk mendistraksi fokus anak-anak dari rasa sakit dan memberi kesan ruang yang ramah dan ceria sehingga mengurangi rasa takut anak-anak. 3. Menggunakan lukisan bunga teratai pada poliklinik umum selain untuk menghadirkan aspek <i>art</i> juga turut menghadirkan aspek <i>nature</i>. Lukisan yang didominasi warna biru muda dan putih dengan sedikit sentuhan merah muda menghadirkan suasana ruang yang damai, hening, dan seimbang. Hal ini juga sejalan dengan makna bunga teratai yang melambangkan ketenangan, dan ketabahan yang dapat memberi distraksi positif kepada pasien dalam menghadapi proses pengobatan sehingga pasien dapat merasa lebih tenang.

Aspek	Penerapan
	4. Menggunakan lukisan bunga teratai yang didominasi oleh warna hijau lembut, krem, dan merah muda untuk menciptakan suasana visual yang menyejukkan mata dimana hal ini relevan digunakan untuk ruang poliklinik THT yang pasien nya sering merasa sakit pada area kepala dan leher. Lukisan ini menghadirkan kesan alami, seimbang, dan tenang bagi pasien.
	Instalasi Rawat Inap Instalasi rawat inap pada rumah sakit dirancang dengan menghadirkan aspek <i>art</i> dalam bentuk lukisan bertema pemandangan bunga. Kehadiran lukisan dengan nuansa bunga dan alam pada ruang rawat inap ini memberi elemen visual alami yang menyegarkan dan membantu menciptakan suasana ruang yang lebih personal, hangat, hidup serta jauh dari kesan klinis yang kaku. Lukisan ini juga memberikan distraksi positif yang dapat mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit atau kecemasan terhadap proses pengobatan.
Tenang	Penerapan aspek tenang dalam mengimplementasikan <i>healing environment</i> pada rumah sakit ini berfokus pada penerapan warna-warna alami seperti hijau,

Aspek	Penerapan
	krem, biru muda, dan coklat yang digunakan secara strategis untuk menghadirkan ketenangan, kehangatan, serta rasa aman di berbagai area rumah sakit. Sedangkan warna-warna cerah dan netral membantu mengurangi stres, meningkatkan mood pasien, dan memperkuat kesan ruang yang bersih.
Harmoni	 Implementasi konsep <i>healing environment</i> yang diadaptasi dari aspek harmoni pada rumah sakit ini dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk yang terinspirasi dari alam sesuai dengan teori analogi alami khususnya pada aspek <i>Biomorphic Forms & Patterns</i>. Browning (2014). Pengulangan bentuk lengkungan yang konsisten pada signage di ambang pintu, ceiling, hingga meja <i>nurse station</i> menyiptakan ritme visual yang teratur dan tidak mengejutkan sehingga mampu menciptakan suasana ruang yang mudah diterima oleh indera. Visualisasi ruangan yang terstruktur dan selaras dari pengulangan bentuk-bentuk ini dapat membantu menenangkan sistem saraf dan mengurangi beban persepsi visual pasien sehingga pasien tidak merasa tertekan dan terintimidasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan Rumah Sakit Swasta Tipe C di Kota Banjarmasin dengan pendekatan *healing environment*, dapat disimpulkan bahwa perencanaan tata letak ruang yang efisien memiliki peran penting dalam memperlancar mobilisasi pasien. Hal ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pelayanan, tetapi juga membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan pasien. Pendekatan *healing environment* menunjukkan bahwa efisiensi ruang turut berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan psikologis pengguna.

Penerapan elemen-elemen alami seperti pencahayaan alami dan *vertical garden* membantu menciptakan suasana yang hangat dan menenangkan yang

berperan dalam mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit dan ketidaknyamanan. Selain itu, pemanfaatan *artwork* berupa lukisan dan wallpaper bertema alam pada ruang rawat inap dan rawat jalan mampu menciptakan atmosfer yang lebih personal, hidup, dan hangat, sehingga memberikan efek distraksi positif terhadap kecemasan dan rasa sakit pasien.

Pemilihan warna netral dan hangat terbukti efektif dalam membangun suasana ruang yang tenang, ramah, dan humanis membantu meningkatkan *mood* pasien. Sementara itu, penggunaan bentuk-bentuk lengkung pada elemen interior seperti pada signage, pola ceiling, pola lantai lantai dan furnitur memberikan kesan harmonis dan tidak mengintimidasi sehingga lebih mudah diterima oleh pasien. Secara keseluruhan, pendekatan healing environment dalam perancangan ini diterapkan melalui pemilihan material alami, pencahayaan alami, dan suasana yang menenangkan sesuai dengan penerapan yang telah terbukti berhasil diimplementasikan pada Khoo Teck Puat Hospital di Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

Auliarahman, A. M., Rusyda, H. F. S., & Farida, A. (2024). Perancangan interior rumah sakit kelas B kota Malang dengan konsep nature touch and human health. *e-Proceeding of Art & Design*, 11(1), 1524–1534. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

Aurelia, C., Farida, A., & Liritantri, W. (2024). Perancangan baru interior rumah sakit ibu dan anak tipe B di kota Bandung dengan pendekatan healing environment. *e-Proceeding of Art & Design*, 11(3), 5028–5045. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

Browning, W. D., Ryan, C. O., & Clancy, J. O. (2014). *14 patterns of biophilic design: Improving health and well-being in the built environment*. Terrapin Bright Green LLC.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman teknis sarana dan prasarana rumah sakit kelas C*. Pusat Sarana, Prasarana, dan Peralatan Kesehatan, Sekretariat Jenderal DEPKES-RI.

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2024). *Profil kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2023*. Pemerintah Kota Banjarmasin.

Fitri, A. A., Rachmawati, R., & Haristianti, V. (2020). "Nature in Space" as interior concept for resort hotel in West Bandung. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 4(2), 61–66. <http://journal.uui.ac.id/index.php/jards>

Geimer-Flanders, J. (2009). Creating a healing environment: Rationale and research overview. *Cleveland Clinic Journal of Medicine*, 76(4 Suppl 2), S66–S69. <https://doi.org/10.3949/ccjm.76.s2.12>

Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1107.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 21.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 tentang persyaratan teknis bangunan, prasarana, dan peralatan kesehatan rumah sakit*.

Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human dimension & interior space: A source book of design reference standards*. Whitney Library of Design.

Putri, J. N. E., Rusyda, H. F. S., & Budiono, I. Z. (2024). Perancangan fasilitas umum apartemen di Jakarta Pusat dengan pendekatan biofilik. *e-Proceeding of Art & Design*, 11(4), 6040–6064. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

Salingaros, N. A. (2012). Fractal art and architecture reduce physiological stress. *Journal of Biourbanism*, 2(2012), 11–28.

Van Nijhuis, J. (2017). *Healing environment and patients' well-being: Finding the relationship between healing environment aspects and patients' well-being involving Dutch hospitals* (master's thesis, Wageningen University).